

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang individu di muka bumi ini, tanpa pendidikan berarti seseorang tidak berilmu, padahal kita tidak akan bisa hidup tanpa memiliki ilmu. Dari aturan perundang-undangan di Indonesia juga sudah tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bahwa salah satu upaya pemerintah untuk mencapai kecerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah dengan pendidikan.

Pasal 27 ayat 1 UUD 1945 juga sudah menjamin bahwa setiap penduduk di Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang sesuai. Hal itu dijelaskan secara terperinci dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari beberapa dasar tersebut sudah sangat jelas akan pentingnya pendidikan bagi seseorang di suatu Negara.

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan akhlaq serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk diaplikasikan dimasyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan dalam pandangan lain, M. Darwis Hud mengatakan:

Pendidikan merupakan proses pengalihan kebudayaan yaitu pemindahan berbagai kearifan, keterampilan, nilai dan pengetahuan, yang terkumpul dalam suatu masyarakat dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan kebudayaan tersebut membuat suatu generasi baru yang mampu memikul tanggung jawab, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada serta siap terus menerus menambah keahliannya untuk belajar seumur hidup.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam setempat dimana individu itu berbeda.

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pemerintahan telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintahan No.

19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik; 2. Kompetensi Kepribadian; 3. Kompetensi Sosial; 4. Kompetensi Profesional;

Guru sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui berbagai teknik dan cara yang ditampilkannya di kelas. Bagaimanapun baiknya komponen-komponen lain dalam pendidikan seperti siswa, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum dan lingkungan sekolah apabila guru sebagai pelaksananya tidak baik, maka akan mendapatkan hasil yang tidak baik pula.

Pada setiap proses pembelajaran, guru memiliki berbagai peranan penting diantaranya ialah sebagai fasilitator, administrator, evaluator, organisator, dan monivator. Sebagai fasilitator, guru harus dapat memberikan kemudahan pada siswa dalam pembelajaran, sebagai administrator, guru harus dapat mengelola kelas dan siswa. Sebagai evaluator, guru harus dapat menilai dan mengukur hasil belajar siswa. Sebagai organisator, guru harus dapat mengelola keadaan dan seluruh komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator, guru harus memberikan dorongan kepada siswa agar dapat membangkitkan minat belajar siswa melalui dorongan tersebut.

Proses pembelajaran saat ini tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru harus merubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran aktif dan kreatif yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa, bukan proses pembelajaran yang

hanya berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar tersebut dapat terwujud diantaranya melalui penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang kita gunakan sekarang ini adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Sejalan dengan apa yang digariskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, No. 20 tahun 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengembangkan potensi siswa diperlukan proses belajar mengajar. Belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-

perubahan dalam lingkungan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Sedangkan mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan siswa, aktivitas mengajar merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar siswa dengan menggunakan berbagai metode. (Dadang Suhardan, 2010, h.67)

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional adalah dengan menerima masukan dari masyarakat dan lingkungan untuk mendapat hasil yang diharapkan. Hasil yang didapatkan dari pendidikan pada masyarakat dengan mencetak lulusan yang berkualitas akan memberikan umpan balik pada sistem pendidikan itu sendiri sehingga perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat akan sangat berpengaruh pada perubahan pendidikan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan baik tidaklah mudah, karena guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beranekaragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan. Di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan belajar sehingga prestasi belajar siswa akan menurun tidak sesuai yang diharapkan. Peningkatan kualitas dan kuantitas mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar terus menjadi perhatian dan sorotan dari berbagai pihak baik dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Pencapaian nilai hasil Ujian Nasional (UN) menjadi

salah satu tolak ukur tinggi rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kurang berhasilnya proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa aspek terutama kemampuan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang dapat meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran itu. Apalagi sekarang guru dituntut lebih profesional dengan berlakunya Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Keberhasilan pendidikan ditandai dengan peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa untuk setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi serta mata pelajaran ilmu lainnya (Sapriya, 2012, h.7). Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bidang studi yang diberikan dari SD/MI sampai SMP/MTs. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui Mata Pelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Mata pelajaran IPS pada umumnya bagi siswa sekolah dasar sangat tidak menarik karena banyak materi yang berupa hafalan sedangkan guru hanya menyampaikan materi dengan metode lama seperti ceramah. Ditambah dengan pembelajaran yang sering dilakukan di kelas masih

berpusat pada guru (*teacher center*), sedangkan siswa hanya diam (pasif) dan menerima apapun yang disampaikan oleh guru, kurangnya penggunaan media yang interaktif, sehingga hal tersebut akan membuat suasana belajar yang membosankan, tidak kondusifnya suasana belajar dan rendahnya kerjasama untuk belajar sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Dalam proses belajar, kerjasama sangatlah penting bagi siswa. Karena kerjasama memiliki arti yaitu sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Khususnya dalam mencapai tujuan hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi peta dilingkungan setempat. Agar siswa mengetahui dimana mereka tinggal dan dimana mereka berada.

Menurut Banks (dalam Susanto, 2013, h.141) pendidikan IPS merupakan bagian kurikulum yang bertujuan untuk mendewasakan siswa. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam rangka berpartisipasi dalam masyarakat. IPS ditekankan untuk diajarkan kepada siswa terutama dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Jika sejak dini, IPS sudah diajarkan akan membuat siswa lebih banyak memiliki bekal untuk terjun di dalam masyarakat baik dari pengetahuan maupun keterampilan siswa. Di dalam kurikulum Pendidikan Dasar, cakupan materi IPS pada kelas IV adalah lingkungan sosial. Materi lingkungan sosial lebih bisa dipahami dengan baik apabila di tunjang dengan kemampuan melakukan hubungan sosial di dalam

masyarakatnya. Setidaknya siswa bisa menjalin komunikasi yang baik untuk bisa menjalin kerjasama.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar bersifat integratif, karena materi yang diajarkan merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial. Pembelajaran IPS pun lebih menekankan aspek pendidikan dari pada transfer konsep. Karena melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan memahami sejumlah konsep, dan melatih sikap, nilai, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan IPS menurut Gross dalam Solihatin (2009, h.14) adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagi bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Linggar 03 mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV, ditemukan beberapa fakta, diantaranya yaitu kurangnya penggunaan media interaktif yang menyebabkan siswa lambat dalam memahami pelajaran IPS pada. Dalam

menyampaikan pelajaran pula, guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti ceramah, mencatat dan penugasan sehingga pelajaran terasa membosankan dan akan membuat kerjasama belajar siswa rendah. Dari segi aktivitas belajar di kelas pula, suasana belajar lebih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga akan membuat siswa menjadi pasif atau kurang aktif dalam belajar. Selanjutnya, berdasarkan yang saya amati di lapangan guru kurang pandai dalam pengelolaan kelas sehingga proses belajar mengajar siswa cenderung tidak kondusif. Kemudian masalah terakhir yang saya temukan pada kelas IV yaitu rendahnya hasil belajar siswa.

Dari data nilai tes prasiklus yang diperoleh peneliti, rata-rata nilai hasil belajar mata pelajaran IPS termasuk dalam kategori rendah. Dari seluruh siswa kelas IV SDN Linggar 03 sejumlah 30 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sebesar 70, siswa yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 11 anak (31,42%) dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 19 anak (68,57%). Dengan demikian, banyak siswa yang belum tuntas dan dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Linggar 03 tahun pelajaran 2015/2016 masih rendah.

Atas dasar di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa. Dua hal tersebut terjadi karena penggunaan metode yang kurang tepat, hanya menggunakan metode-metode tradisional yang tidak memperhatikan

kebutuhan siswa akan menyebabkan rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa. Padahal yang siswa butuhkan adalah suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran haruslah diperbaiki supaya prestasi belajar siswa bisa mencapai KKM.

Padahal pada era globalisasi saat ini semakin beragam model-model pembelajaran atau metode-metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam memperbaiki proses pembelajaran diantaranya dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis atau tes tentang materi itu dengan catatan, saat kuis atau tes mereka tidak boleh saling membantu. Dengan alasan model ini lebih mudah dimengerti oleh siswa dan siswa pun lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS SD. Penggunaan pendekatan pembelajaran di SD diharapkan dapat merubah proses pembelajaran IPS menjadi lebih optimal. Siswa menjadi tertarik

untuk bekerjasama melakukan kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, supaya kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas IV lebih meningkat, maka penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang menurut penulis dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Maka dari itu, skripsi yang berjudul “PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SDN LINGGAR 03” Pada Pokok Peta Lingkungan Setempat. Sehingga ini diharapkan bisa memberikan kontribusi supaya mampu memberikan perubahan kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS;
- b. Kurangnya penggunaan media interaktif;
- c. Guru hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah, mencatat dan penugasan sehingga pelajaran terasa membosankan;
- d. Rendahnya kerjasama siswa;

- e. Aktivitas belajar lebih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa pasif atau kurang aktif dalam belajar; (ranah psikomotor);
- f. Siswa cenderung tidak kondusif belajar;
- g. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa; (ranah kognitif);

Dari semua permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Linggar 03 Kabupaten Bandung yaitu rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, yang meliputi tiga ranah, antara lain yaitu ranah afektif, ranah kognitif dan ranah afektif.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada materi peta lingkungan setempat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada materi peta lingkungan setempat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ?
- c. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kerjasama siswa pada materi peta lingkungan setempat ?

- d. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dalam materi peta lingkungan setempat ?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Linggar 03 dalam pembelajaran IPS pada materi peta lingkungan setempat dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Linggar 03 Kabupaten Bandung.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perencanaan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.
- 3) Untuk meningkatkan kerjasama siswa pada materi peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Linggar 03 melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
- 4) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Linggar 03.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan di bidang pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Linggar 03. Dan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembang keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam sebuah proses pembelajaran.

2. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi siswa

- a) Meningkatkan pengalaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran IPS sehingga hasil belajar meningkat.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali minat belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS serta menggali kemampuan-kemampuan kognitif dan sosial siswa.

2) Bagi guru

- a) Guru sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program proses belajar mengajar sehingga antara guru sebagai pendidik di sekolah dan siswa sebagai pihak yang perlu dididik bisa saling melengkapi dan bekerja sama dengan baik. Sehingga prestasi belajar siswa akan selalu meningkat.
- b) Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Serta untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sesuai kurikulum. Dan meningkatkan kemampuan profesional serta kreativitas guru sekolah dasar.

3) Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai pengalaman penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kualitas keilmuan serta

mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan pada pembelajaran IPS.

4) Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

G. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian, diperlukan adanya batasan-batasan istilah tersebut. Penulis mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin model pembelajaran kooperatif adalah model yang mengajak peserta didik belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu dan kelompok.

Depdiknas (2003, h.5) “Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam penelitian adalah strategi

pembelajaran melalui kelompok kecil yang mengajak peserta didik belajar bersama untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

2. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

3. Kerjasama

Menurut H. Kusnadi mengartikan kerjasama adalah sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.

Menurut Santosa (1992, h.29-30) menyatakan bahwa:

Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

Jadi, yang dimaksud dengan kerjasama dalam penelitian ini adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama

untuk mencapai suatu target atau tujuan tertentu yang bila individu lain juga mencapai tujuan tersebut.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Mulyasa (2008) merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Gagne (1958) dalam Suprijono (2011, h.5), menjelaskan bahwa hasil belajar berupa hal-hal berikut :

Hasil-hasil belajar meliputi: 1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; 3) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalur dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) keterampilan motoric, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi; 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Jadi, yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat telah melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Perubahan tersebut dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.